

**Persekutuan Doa
GKJ Rewulu
“BELAJAR DARI PENGALAMAN”
I Samuel 4:1b-22**

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

NKB 4:1-2 SETIAMU TUHANKU

- 1) Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara
di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,
‘Kaulah Pelindung abadi tetap.
Refrein:
Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku,
setiap pagi bertambah jelas.
Yang ‘ku perlukan tetap ‘Kau berikan,
sehingga akupun puas lelah.
- 2) Musim yang panas, penghujan, tuaian,
surya, rembulan di langit cerah,
bersama alam memuji, bersaksi
akan setia-Mu yang tak bersela. *Refrein:*

3. DOA PELAYANAN FIRMAN

4. PUJIAN JEMAAT

PKJ 244:1-2 Sejenak Aku Menoleh

- 1) Sejenak aku menoleh pada jalan yang t’lah kutempuh.
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun.
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa t’rang.
Tapi Tuhan membimbingku hingga aku tercengang.
Kasih Tuhan membimbingku dan hatiku pun tenang.
- 2) Bukan kar’na aku baik dipegang- Nya tanganku erat.
Bukan pula orang laik, hingga aku didekap.
O, betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik.
Dengan apa kunyatakan kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan kasih Tuhan yang ajaib.

5. PEMBACAAN ALKITAB I Samuel 4:1b-22

6. RENUNGAN

Belajar dari Pengalaman

Berulang kali kita kerap mendengar papatah yang berbunyi, “pengalaman adalah guru yang baik”. Sebagian besar setuju orang dengan pepatah itu. terutama bagi mereka yang senang merefleksikan peristiwa-peristiwa kehidupan di masa lalu serta mengambil hikmah dari peristiwa itu. Namun ada pula yang tidak sepakat

dengan alasan bahwa pengalaman itu sudah berlalu, jadi lupakan saja. Keduanya tidak perlu diperdebatkan karena keduanya memiliki cara pandangnya masing-masing.

Kali ini kita akan belajar dari sebuah peristiwa di masa lalu dan berefleksi dari pengalaman itu. Tujuan dari pembelajaran adalah supaya kita menjadi bijaksana dalam setiap tindakan yang akan dilakukan di hari esok.

Memang hari esok tidak kita ketahui, namun kita siap untuk memasukinya dengan penuh harapan. Keyakinan dan pengharapan itu ada karena iman pada Tuhan. Maka kita perlu untuk memiliki keyakinan bahwa berpegang pada Allah dalam segala situasi. Bagaimana kita berpegang pada Dia dan memiliki pengharapan? Teks 1 Samuel 4:1b-22 menjadi sumber pembelajaran bagi kita.

Kekalahan, kegagalan adalah hal yang menyakitkan. Namun apakah artinya meratapi kegagalan tanpa mengubah diri? Pertanyaan itu patut direfleksikan setelah membaca 1 Samuel 4:1b-22. Pada kisah ini diceritakan bagaimana Israel mengalami kekalahan hingga dua kali dan semuanya menyakitkan.

Kekalahan Israel pertama dialami dalam peperangan antara orang Israel karena orang Filistin memiliki strategi yang jitu. Mereka berperang dengan cara mengatur barisannya berhadapan dengan orang-orang Israel. Korban di pihak Israel sejumlah 3000 orang meninggal dunia. Akibat kekalahannya, orang-orang Israel kembali ke kemahnya dan mereka menyimpulkan bila kekalahan itu terjadi karena tidak dibawanya tabut perjanjian Tuhan dalam peperangan. Bagi orang Israel, tabut perjanjian adalah tanda kehadiran Allah. Ketidakhadiran Tuhan karena tabut perjanjian Tuhan masih ditinggalkan di Silo. Setelah melakukan koreksi diri, diputuskanlah mengambil tabut perjanjian Tuhan untuk dibawa ke dalam peperangan. Diaraknya tabut perjanjian membuat semangat dan kepercayaan diri orang Israel tumbuh kembali. Semangat baru dan sorak sorai pengharapan Israel itu membuat orang-orang Filistin takut. Orang-orang Filistin berkata: "*celakalah kita, siapakah yang dapat menolong kita dari Allah yang maha dasyat itu?*" Ketakutan orang Filistin adalah pengharapan bagi orang Israel. Tetapi apakah pengharapan Israel terwujud?

Kekalahan Israel kedua. Di bawanya tabut perjanjian Tuhan ke dalam peperangan memang membuat semangat orang Israel pulih. Namun ada hal penting yang mereka lupakan. Tabut perjanjian Tuhan itu sebenarnya bukanlah Tuhan. Tabut itu hanya simbol kehadiran Tuhan saja. Memang pada masa lalu, Israel selalu menang dalam berbagai peperangan bila tabut perjanjian Tuhan itu dibawa. Namun sebenarnya yang membuat mereka menang bukan tabut itu, melainkan Tuhan sendiri. Sikap percaya diri yang keliru itu justru menghancurkan Israel. Orang-orang Filistin mampu membuat orang Israel kalah, bahkan kalah lebih besar. Korban yang terjatuh 30 ribu orang pasukan berjalan kaki. Bukan hanya itu saja, tabut perjanjian Allah dirampas oleh orang Filistin.

Kegagalan dan kekalahan Israel membuat imam Eli tidak kuasa menahan emosinya. Apalagi ketika mendengar bahwa tabut perjanjian Allah dirampas. Ia terjatuh telentang dari kursinya dan meninggal dunia. Kematian Pinehas membuat istrinya yang hamil tua ketakutan dan tidak memiliki optimisme. Anak lelakinya diberi nama Ikhobot yang artinya: telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas.

Bila disimpulkan, kekalahan-kekalahan itu terjadi karena orang Israel memiliki pemahaman yang keliru tentang Allah. Mereka berpikir bahwa Allah hanya sebatas tabut perjanjian. Selain itu, romantisme masa lalu di mana dengan tabut itu Israel berjaya membuat mereka lupa bahwa sesungguhnya bukan tabut

itulah yang ampuh, melainkan Tuhan sendiri. Tidak adanya kesediaan belajar dari pengalaman membuat mereka tidak berdaya ketika berjumpa dengan kenyataan baru yang sulit. Bahkan di tengah kesulitan itu mereka makin terpuruk, tertekan dan kehilangan pengharapan dan masa depan.

Jika masa ini ini kita mulai meninggalkan tahun 2021, apa yang kita pelajari dari peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari? Mungkin ada yang sehari-hari menghabiskan waktu di rumah. Ada yang bergulat dengan usaha, pekerjaan, warung, toko, kios. Ada yang bergulat mencari pekerjaan, pasangan hidup, atau penguatan yang lain. Di tengah pergulatan itu, apakah Tuhan menjadi landasan kehidupan kita? Dengan batin yang terarah pada Tuhan, marilah kita menghayati kembali tentang hal itu dan selanjutnya setelah belajar dari pengalaman yang telah dilalui, kita mantapkan langkah hidup ke depan dengan mengandalkan Tuhan dalam segala pergulatan hidup setiap hari

7. SAAT TEDUH

8. NYANYIAN UMAT

NKB 183:1-2 DULU KUMENCARI

1. Dulu 'ku mencari hanya kurnia,
kini 'ku peroleh yang memb'rikannya.
Dulu perasaan pandu bagiku,
kini Firman Tuhan yang membimbingku.

Refrein:

Aku puji Yesus tak kenal lelah,
kar'na Dia sungguh Tuhanku adalah.

2. Dulu susah payah, giat berlelah,
kini pasrah diri aku berserah.
Dulu kematian membayangkaniku,
kini kes'lamatan milikku penuh. *Refrein:*

9. DOA SAFAAT

1. Pergumulan keluarga dan setiap harapan anggota keluarga
2. Saudara-saudara yang berbeban berat dan sakit
3. Pandemi Covid-19
4. Bangsa dan Negara
5. Doa Bapa Kami

10. NYANYIAN UMAT

PKJ 164:2 Jalan Hidup Tak Selalu

2. Jika badai menyerangmu, badai turun menggelap,
carilah di atas awan p'langi kasih yang tetap.
Lihatlah warna-warninya, lambang cinta yang besar,
Tuhan sudah b'ri janji- Nya, jangan lagi 'kau gentar.